

BAB II

FENOMENA *JOUHATSU*

Istilah dari kata *Jouhatsu* (蒸発) itu sendiri pada mulanya berasal dari komunitas pedesaan Jepang kuno, penghilangan orang terkadang disebut *Kamikakushi* (神隠し). Kisah *Kamikakushi* (神隠し) menceritakan bahwa Dewa seperti Oni (鬼) yang artinya ‘setan’, kemudian rubah, dan Tengu menyembunyikan manusia. Konsep tersebut didasarkan pada pandangan simbolis tradisional tentang dunia, atau kepercayaan pada dunia asing. Kepercayaan rakyat ini sebagian besar lenyap karena urbanisasi setelah Perang Dunia II.

Komatsu berpendapat bahwa sebagai akibat mudarnya konsep *kamikakushi* istilah "penguapan" atau *jouhatsu* mulai muncul alih-alih *kamikakushi* untuk menjelaskan penghilangan yang tidak dapat dipahami secara metaforis pada saat itu. Sedangkan untuk penggunaan kata *jouhatsu* mulai menjadi perbincangan pada tahun 1967 tepatnya melalui sebuah film dokumenter yang berjudul *Ningen Jouhatsu / A Man Vanished* (人間蒸発) karya sutradara Imamura Shohei (今村 昌平). Film dokumenter ini bercerita tentang pencarian pelaku *jouhatsu* di mana pembuat film memilih salah satu dari ratusan laporan orang hilang yang diajukan setiap minggu dan mencoba melacak pelaku *jouhatsu* yang sebenarnya. (Pradana Rohali Alwi: 2022)

Resor tepi laut dengan pemandangan Gunung Fuji, terkenal dengan *onsen* atau sumber air panas vulkaniknya. Tradisi ini dimulai pada masa feodal Jepang pada abad ketujuh belas dan telah berlangsung selama berabad-abad. Imajinasi kolektif mengambil alih, mengasosiasikan sumber air panas dengan nasib mereka yang menguap. Buku, film, dan drama menceritakan petualangan para pelarian yang datang untuk menghapus masa lalu mereka dalam uap belerang dari pemandian sebelum terlahir kembali di tempat lain. Menurut Mauger Bahkan istilah menguap "*jouhatsu*" dalam bahasa Jepang berasal dari metafora fisik ini. (Mauger dan Remael : 2016)

“Di Jepang, penguapan lebih mudah,” menurut Nakamori. Privasi sangat dilindungi orang hilang dapat dengan bebas menarik uang dari ATM tanpa ditandai,

dan anggota keluarga mereka tidak dapat mengakses video keamanan yang mungkin merekam orang yang mereka cintai sedang melarikan diri. “Polisi tidak akan melakukan intervensi kecuali ada alasan lain seperti kejahatan atau kecelakaan. Yang bisa dilakukan keluarga hanyalah membayar banyak untuk seorang detektif swasta. Atau tunggu saja. Itu saja.”

Para pelaku *jouhatsu* menghilang dan mencari cara yang dapat membantunya menghilang dari kehidupan lamanya dan memulai kehidupan yang baru. Di Jepang ada beberapa perusahaan yang dapat mempermudah proses tersebut. Bisnis yang membantu para pelaku *jouhatsu* untuk menghilang dari kehidupan lamanya disebut dengan *yonige ya* yang berarti “Toko pelarian di malam hari”. Bisnis ini relatif mudah diakses oleh semua orang, karena memiliki situs web tersendiri. Menurut situs web dengan judul “夜逃げを成功させる方法はある？ その後に起こりうる生活へのリスクとは pengertian *yonige* adalah

夜逃げとは「誰にも知らせずに居所を変えてしまう」ことです。人目に付かない夜に「逃げてしまう」ことが多いことから「夜逃げ」と言われますが、最近では「昼間に夜逃げする」ケースも増えています。最近では、テレビ番組で「夜逃げ屋」が紹介されることも増えてきました。

Yonige (yo nige) to wa `darenimo shirasezu ni idokoro o kaete shimau' kotodesu. Hitome ni tsukanai yoru ni `nigete shimau' koto ga oi koto kara `yonige' to iwa remasuga, saikinde wa `hiruma ni yonige suru' kesu mo fuete imasu. Saikinde wa, terebibangu de `yonige-ya' ga shokai sa reru koto mo fuete kimashita.

Terjemahan :

Melarikan diri di malam hari berarti mengubah keberadaan seseorang tanpa memberi tahu siapapun karena mereka sering kabur pada malam hari ketika tidak ada orang lain yang dapat melihatnya, dan belakangan ini toko pelarian di malam hari semakin banyak diperkenalkan di program TV .

(saimu.vbest.jp)

Yonige ya menjamin beberapa hal untuk para pelanggan yang menggunakan jasanya termasuk privasi, penyediaan rumah tinggal baru secara rahasia bahkan dapat memperoleh identitas baru secara resmi. Biaya untuk menggunakan jasa perusahaan *Yonige ya* relatif cukup mahal. Biasanya pihak jasa *Yonige ya* akan melihat terlebih dahulu serumit apakah permasalahan yang dialami pengguna jasa tersebut.

Dilansir dari laman Time.com Miho Saita adalah CEO Yonige ya TS Corporation di kehidupan nyata, Saita berbicara tentang telepon agak aneh yang dia terima dari calon klien yang panik pagi itu. Pesan itu dari seorang wanita yang putranya belum tidur. Suaminya, yang bekerja di sebuah perusahaan farmasi, telah memberikan obat penenang yang ampuh kepada bocah tersebut. Wanita itu khawatir putranya akan dirugikan, atau bahkan overdosis.

Jadi dia bertanya pada Saita apakah dia dan putranya bisa menghilang begitu saja. Terkadang seluruh tim menangani hilangnya klien, dengan cepat menyapu seluruh apartemen di tengah malam. Di perusahaan TS, biayanya antara 50,000 Yen dan 300,000 Yen tergantung pada jumlah harta benda yang ingin dibawa seseorang untuk melarikan diri, seberapa jauh mereka pergi, dan apakah perpindahan tersebut perlu dilakukan di bawah naungan kegelapan. Membawa serta anak-anak, atau menghindari penagih utang, dapat mendorong harga lebih tinggi. Setiap hari, TS menerima antara lima dan sepuluh pertanyaan seperti yang dijelaskan Saita.

Kebanyakan orang hanya memerlukan konseling atau nasihat hukum, namun perusahaan tersebut mengklaim dapat membantu antara 100 dan 150 orang yang hilang setiap tahunnya. Namun tidak semua pelaku *jouhatsu* melakukan tindakan penghilangan diri dengan bantuan *Yonige ya*. Beberapa dari mereka menghilang secara mandiri tanpa menghubungi siapapun.

2.1 Perbedaan antara *Jouhatsu* (Penguapan) dan *Shissou* (Hilang)

Sebuah situs pencarian orang hilang yang ada di Jepang yang berjudul “蒸発と失踪の違い意味と蒸発した人のその後” menjelaskan beberapa perbedaan antara *jouhatsu* yang berarti penguapan dengan *Shissou* (失踪) yang berarti hilang.

蒸発と失踪はどちらも人の行方が分からなくなることを意味し、辞書的には何方も同じ意味を持ちます。ただ、蒸発と失踪という言葉は、使われる状況に違いがあると考えられます。そこで人探しの窓口では、蒸発と失踪という言葉の意味・働きを以下のように定義します。蒸発は行方をくらませた理由・動機が不明で、どこに行ったかを知る手がかりも残されていない状態。ただし、行方をくらませた理由・動機は自発的であり、事件や事故に巻き込まれている場合は除く。失踪は行方をくらませた理由・動機は不明だが、家族や会社の同僚など同じ共同体の人がある程度推測で

きる状態。ただし、行方をくらませた理由動機は自発的であり、事件や事故に巻き込まれている場合は除く。

Jōhatsu to shissō wa dochira mo hito no yukue ga wakaranaku naru koto o imi shi, jisho-teki ni wa dochira mo onaji imi o mochimasu. Tada, jōhatsu to shissō to iu kotoba wa, tsukawareru jōkyō ni chigai ga aru to kangae raremasu. Sokode hito sagashi no madoguchide wa, jōhatsu to shissō to iu kotoba no imi hataraki o ika no yō ni teigi shimasu. Jōhatsu wa yukue o kurama seta riyū dōki ga fumeide, doko ni itta ka o shiru tegakari mo nokosa rete inai jōtai. Tadashi, yukue o kurama seta riyū dōki wa jihatsu-tekideari, jiken ya jiko ni makikoma rete iru baai wa nozoku. Shissō wa yukue o kurama seta riyū dōki wa fumeidaga, kazoku ya kaisha no dōryō nado onaji kyōdōtai no hito ga aruteido suisoku dekiru jōtai. Tadashi, yukue o kurama seta riyū dōki wa jihatsu-tekideari, jiken ya jiko ni makikoma rete iru baai wa nozoku.

Terjemahan :

Menguap dan menghilang sama-sama berarti menghilangnya seseorang, dan secara leksikal memiliki arti yang sama. Namun, istilah "penguapan" dan "penghilangan" dianggap berbeda dalam konteks penggunaannya. Oleh karena itu, pada counter pencarian orang, arti dan fungsi kata penguapan dan penghilangan sebagai berikut. Penguapan adalah keadaan di mana alasan dan motif menghilang tidak diketahui, dan tidak ada petunjuk yang tersisa untuk mengetahui kemana perginya. Namun, alasan dan motif menghilang bersifat sukarela, kecuali jika terlibat dalam suatu insiden atau kecelakaan. Menghilang adalah keadaan dimana alasan dan motif di balik kepergiannya tidak diketahui, namun orang-orang di komunitasnya, termasuk keluarga dan rekan kerja, bisa berspekulasi sampai batas tertentu.

Namun, alasan atau motif hilangnya orang tersebut bersifat sukarela, dan hal ini tidak termasuk kasus di mana orang tersebut terlibat dalam suatu insiden atau kecelakaan. (hitosagashi-pro.com)

Berdasarkan kutipan tersebut *jouhatsu* dan *shissou* sama-sama menghilang atas kehendak diri sendiri kecuali mereka yang terlibat kecelakaan ataupun tindak kriminal dan dengan motif yang tidak dapat diketahui namun ada perbedaan yang cukup jelas untuk membedakan *jouhatsu* dengan *sisshou* dan perbedaan-perbedaan alasan tersebut bisa ditebak atau diketahui oleh kerabat terdekat dari pelaku penghilangan diri tersebut.

2.2 Penyebab terjadinya Fenomena *Jouhatsu*

Fenomena *jouhatsu* yang terjadi pada masyarakat Jepang disebabkan berbagai macam faktor dan faktor-faktor ini merupakan alasan seseorang melakukan *jouhatsu*. Menurut Rohali faktor lingkungan rumah dan ekonomi

menjadi faktor utama dari fenomena *jouhatsu*. (Pradana Rohali Alwi : 2022) , dimana hal tersebut diambil dari perspektif berbagai kisah yang terjadi pada para pelaku *jouhatsu* dimana sumber informasinya adalah Channel youtube resmi CNA : Vanishing Without A Trace sedangkan menurut penulis sendiri selain faktor lingkungan rumah dan ekonomi masih banyak faktor dan juga budaya masyarakat Jepang yang dapat menjadi penyebab terjadinya fenomena *jouhatsu*.

2.2.1. Keinginan Menghapuskan Hubungan (Kisah Sugimoto)

Dilansir melalui Detective textbook melalui laman website ivservice dengan judul 蒸〇してしまう人の理由は？前兆や〇索する方法も解〇 menjelaskan alasan dari seseorang melakukan tindak *jouhatsu* adalah sebagai berikut.

人付き合いや人間〇係のトラブルなどをきっかけに、人間〇係を〇算しようとする人がいます。特に現代では SNS ですぐに他人とつながれる反面、人間〇係に疲〇感を覚える人も一定〇います。このように人間〇係を〇算するために、衝動的に蒸〇してしまうケースが考えられるでしょう。

Hitodzukai ya ningen kankei no toraburu nado o kikkake ni, ningen kankei o seisan shiyō to suru hito ga imasu. Tokuni gendaide wa SNS de sugu ni tanin to tsunaga reru hanmen, ningen kankei ni hirō-kan o oboeru hito mo ichi teisū imasu. Ko no yō ni ningen kankei o seisan suru tame ni, shōdō-teki ni jōhatsu shite shimau kēsu ga kangae rarerudeshou.

Terjemahan :

Ada orang yang berusaha menyelesaikan hubungannya karena masalah sosial atau masalah dalam hubungannya. Khususnya di zaman modern ini, meski kita bisa dengan mudah terhubung dengan orang lain melalui SNS, masih ada sejumlah orang yang merasa bosan dengan hubungan antar manusia. Dengan cara ini, mungkin ada kasus di mana orang secara impulsif menguap untuk memutuskan hubungan mereka.

(www.ivservice.co.jp)

Dari kutipan di atas dapat dilihat, bahwa salah satu alasan seseorang melakukan tindakan *Jouhatsu* adalah karena ingin memutus hubungan dengan orang lain.

Hal tersebut didukung dengan cerita dalam film dokumenter yang dirilis oleh ChannelNewsAsia (CNA) dengan judul “Vanishing Without A Trace” (2019) bernama Sugimoto 42 tahun yang melakukan *jouhatsu* dengan pergi meninggalkan istri dan tiga orang anak . Dalam film dokumenter tersebut Sugimoto menceritakan

bahwa alasannya melakukan *jouhatsu* karena menjadi harapan besar bagi keluarganya untuk melanjutkan bisnis keluarga hal tersebut membuat Sugimoto merasa tertekan dan pada akhirnya memutuskan untuk pergi dan meninggalkan kampung halamannya. Beberapa hal yang disampaikan Sugimoto terhadap tim CNA adalah seperti :

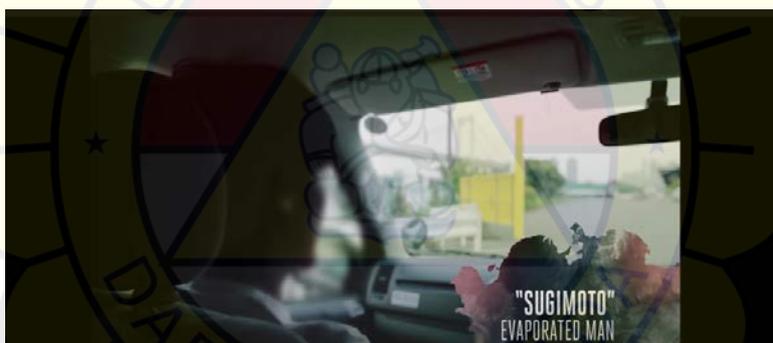
人間関係が嫌になって僕はもう飛び出してきたっていう感じでよね、家出る時に普通に会社行ってくるわって言ってスーツケース持って出てきたっていう感じなので

“After experiencing this problem, I got tired of such human relationship and i just escaped this place I took a small suitcase and disappeared”

Terjemahan:

“Setelah mengalami masalah ini Saya muak dengan hubungan antar manusia dan saya melarikan diri dari tempat ini. Saya mengemas koper kecil dan menghilang”.

Gambar 7 Kisah Sugimoto



Sumber https://www.youtube.com/watch?v=xVc_AdJoAVs

Dari pernyataan yang telah disampaikan oleh Sugimoto penulis menganalisis bahwa perasaan tertekan dan muak dengan hubungan antar manusia yang telah disampaikan membuat Sugimoto memutuskan hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. *Jouhatsu* merupakan pilihan Sugimoto agar bisa menghapuskan hubungan tersebut dengan menghilang dari keluarga dan lingkungan rumahnya membuat Sugimoto terbebas dari tekanan tersebut.

2.2.2. Faktor Lingkungan Pekerjaan (Kisah Kazufumi Kuni)

Kisah ini ditulis oleh Mauger dan Remail dalam buku yang berjudul “The Evaporated People of Japan in Stories and Photograph” 2016. Pria dengan tubuh langsing dan wajah serius yang lahir pada 16 April 1943 suatu hari meninggalkan rumahnya dan memutuskan untuk menjadi buronan negara. Pada mulanya Dia merupakan seorang broker atau seorang perantara antara pembeli dan penjual dalam perdagangan aset keuangan.

Hingga suatu hari proyeknya memiliki investasi yang buruk dan meninggalkan kerugian sebesar 400 juta Yen. Klien memburunya dan atasannya menyalahkannya atas kerugian tersebut. Broker yang dipermalukan itu merasa di abang kehancuran. Dari dalam dirinya muncul kekuatan dahsyat yang menelan dan menghancurkannya. Suatu pagi di tahun 1970 tanpa rencana dan peringatan Kazufumi menaiki kereta dan menghilang. Murni dan sederhana awalnya Ia bersembunyi di lingkungan kelas pekerja di Tokyo. Kazufumi terdiam dan mulai menguap.

“Ini bukan soal kekuatan, tapi soal malu yang mendalam” ucap Kazufumi kepada penulis Mauger. Untuk bertahan hidup, dia menerima pekerjaan sederhana, dengan penghasilan sekitar 8,000 Yen, atau enam puluh lima dolar, sehari, cukup untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Dari buruh, pencuci piring hingga pelayan kabaret, dia menjadi tangguh secara fisik dan psikologis.

Gambar 8 Kisah Kazufumi Kuni



Sumber <https://www.stephaneremail.com/thevanished>

Kehidupan itu mengajarkannya untuk menjadi seorang gelandangan, seorang pria

tanpa masa lalu. Kazufumi berkata pada Mauger *I didn't think about a new life , i just run away , that's all . No money or social status. The important thing is to stay alive* yang artinya "Saya tidak memikirkan kehidupan baru, saya hanya melarikan diri, itu saja. Tidak ada uang atau status sosial yang penting tetap hidup.

Dalam lingkungan pekerjaan dari kisah Kazufumi Kuni penulis menganalisis bahwa melarikan diri atau *jouhatsu* merupakan pilihan terakhir karena tidak bisa menahan tekanan yang terjadi di lingkungan pekerjaan. Dari pernyataannya yang tidak mementingkan status sosial dan hanya ingin bertahan hidup pelaku *jouhatsu* dalam kasus ini tidak bisa menilai akibat dari tindakan mereka melakukan secara rasional, yang ada hanyalah bagaimana caranya keluar dari kondisi yang saat itu terjadi dan tetap bertahan hidup.

2.2.3. Faktor Ekonomi (Kisah Hashi)

Salah satu penyebab *jouhatsu* adalah masalah keuangan. Kisah seorang pemuda yang menguap selama 24 Tahun ditulis oleh Mauger dan Remael dalam buku yang berjudul “The Evaporated People of Japan in Stories and Photograph” (2016). Pria dengan kehidupan masa kecil yang baik, pendidikan yang patut dicontoh, karir teknik yang menjanjikan. Hashi merupakan anak tunggal di keluarganya kemudian pada saat ia dewasa dan menikahi istrinya lalu tinggal di sebuah apartemen di wilayah Osaka. “Pepohonan menari mengikuti angin, hujan membasuh kulitku. Apa yang tersisa dari pernikahanku? Dia mengenakan kimono putih, rambut panjangnya yang sangat kucintai dengan sanggul yang sempurna dia adalah salah satu gadis tercantik di Universitas, anak-anak lelaki semuanya tergila-gila padanya dan aku yang mengenakan setelan biru tua berlambang keluarga. Bosku bersulang untuk cinta, untuk pekerjaan, untukku”. Hashi berkata kepada Mauger sambil bernostalgia sebelum kembali mengingat bahwa kini dirinya telah kehilangan semua hal itu.

Kemudian, seseorang membunyikan bel. Berdiri di tangga dua pria berjas gelap. Mereka berkata Perusahaan pekerjaan umum akan mengganti gedung apartemen Anda dengan gedung yang lebih tinggi dan lebih modern. Anda harus pergi, kata mereka. Situasi yang sama untuk kedua kalinya yang lebih pendek di

depan, yang lain, besar dan tegap, di belakang, dengan pesan singkat yang mengancam. Istri saya segera menelpon saya di kantor.

Keesokan harinya, saya menemukan kotak surat kami hancur. Pada saat itu semua orang berspekulasi bahwa para investor siap menghadapi semua tindakan ilegal. Banyak tetangga kami yang sudah pindah. “Dia mengemasi tasnya, panik, dan pergi ke rumah orang tuanya. Sedangkan aku, setelah bekerja hingga larut malam, aku pulang ke rumah dan bersembunyi di balik selimut, sendirian.

Gambar 9 Kisah Hashi



Sumber <https://www.stephaneremael.com/thevanished>

Saat ini rasanya sama sulitnya dengan berenang menyeberangi lautan. Saya memikirkan ayah saya, yang membayar setengahnya. Seolah memiliki tujuan baru membawaku kembali ke dunia nyata. Saya menulis, 'Saya merasa bersalah, saya pergi maaf karena membuatmu mengalami hal ini. Jangan tunggu aku. Aku tidak akan pernah melupakanmu. Seorang tunawisma bersembunyi di sepanjang sisi jalan dekat Tokyo. Semuanya dimulai dari perasaan gagal, malu, kelelahan, kemiskinan dan diskriminasi masih menjadi topik yang tabu.

Dari kisah Hashi yang tidak sanggup membayar tempat tinggalnya kemudian melarikan diri, Dia pergi meninggalkan istrinya dan melarikan diri, hal yang diungkapkan adalah perasaan gagal dan malu. Penulis menganalisa bahwa ketidakmampuan Hashi mempertahankan tempat tinggalnya, membuatnya merasa tertekan. Faktor keuangan ataupun ekonomi menjadi salah satu faktor seseorang mampu melakukan tindakan *jouhatsu*.

2.2.3.1 Faktor Ekonomi (Kisah Tomoko & Ichiro)

Kisah lainnya yang disebabkan oleh faktor ekonomi dalam buku “The Vanished: The ‘Evaporated People’ of Japan in Stories and Photographs” (2016) karya Mauger yaitu ketidakmampuan untuk membayar hutang. Misalnya, pada kisah keluarga Ichiro dan Tomoko dan anak mereka Tim, dahulu tinggal di Saitama, dataran Kanto. Putra seorang penyamak kulit, ia menjadi instruktur kendo pada usia dua puluh dan memberikan kursus malam kepada petugas polisi. Sebuah kesuksesan bagi orang di lingkungannya. Sang ahli bela diri menikahi Tomoko dalam perjodohan. Pasangan ini belajar untuk mencintai satu sama lain dan berencana untuk membuka restoran gyoza, atau pangsit pada tahun 1980 Ichiro mengambil pinjaman, tapi tidak menyebutkan berapa jumlahnya.

Karena restoran tersebut tidak menarik banyak pelanggan dan negara sedang tenggelam dalam resesi, Ichiro dan Tomoko mulai khawatir dengan nasib mereka. Di rumah, terutama saat Tomoko sedang mengandung Tim, anak pertama mereka. “Butuh waktu satu abad untuk melunasi utangnya.” Ibu Ichiro juga tinggal di bawah atap mereka. Itu adalah keputusannya untuk menjual rumah secara diam-diam. Mereka tidak punya waktu untuk memikirkan rencana lain. Dengan cepat, sangat cepat, mereka melakukan *jouhatsu*.

“Saya rasa saya memberikan terlalu banyak tekanan padanya,” kata Tomoko. “Di rumah ini, *yonige* adalah kata yang tabu. Tapi siapa yang bisa mengatakan dia tidak pernah ingin mengubah hidupnya? Orang-orang itu pengecut. Mereka semua ingin menyerah suatu hari nanti, menghilang dan muncul kembali di suatu tempat yang tak seorang pun mengenal mereka.” “Saya tidak pernah membayangkan melarikan diri akan menjadi tujuan akhir. Ibu saya mengajarkan saya untuk mengatasi rintangan dan bersikap agresif.

Namun menghilang memberi saya kesempatan untuk terlahir kembali, dibersihkan dari kesalahan-kesalahan saya” Saya sadar akan kelemahan saya. Saya ingin membatalkan pertemuan hari ini. Tidak mudah untuk membuka diri, dan pada akhirnya, apa gunanya? Tapi saya berkata pada diri sendiri bahwa ini adalah tantangan baru yang dihadirkan kepada saya. Anda tahu, *jouhatsu* adalah sesuatu yang tidak akan pernah bisa Anda hilangkan. Melarikan diri adalah jalan cepat

menuju kematian." Aku merasa lelah, tapi aku terus melanjutkan perjalananku, dan aku tidak punya alasan lagi untuk mengubah hidupku. Aku hanya ingin satu hal hidup damai bersama istri dan anak-anakku. Sampai akhir." Ungkap Tomoko kepada penulis Mauger.

Mereka adalah *burakumin*. *Burakumin* secara harfiah yaitu masyarakat dusun atau desa. Mereka berada di lapisan bawah masyarakat. Sejak abad pertengahan, ada kasta yang diberi pekerjaan yang dianggap 'tidak murni' oleh agama Shinto seperti peracik, penyamak kulit, pengurus jenazah, dan aktivitas lain apa pun yang terkait dengan kotoran, darah, dan kematian. Bahkan Sejak sistem kasta dihapuskan pada abad kesembilan belas, mereka bisa mendaftar di catatan sipil dan mendapatkan hak yang sama seperti orang lain. Namun kenyataannya, diskriminasi masih terus terjadi.

Mereka sering tinggal di lingkungan yang terpinggirkan, menikah dalam komunitas mereka, dan terdaftar dalam direktori rahasia. Apakah mereka punya lebih banyak alasan untuk menguap dibandingkan orang lain. Banyak dari mereka mengambil pinjaman dari mafia karena bank menolak meminjamkan uang. Yang lain bekerja untuk mafia untuk keluar dari kemiskinan." Orang Jepang hampir tidak pernah berbicara tentang diskriminasi ini, namun semua kelompok minoritas Korea, Brazil, dan lain-lain mengalaminya.

Gambar 10 Kisah Tomoko dan Ichiro



Sumber <https://www.stephaneremael.com/thevanished>

Kisah Ichiro dan Tomoko, yang mengalami masalah keuangan membuatnya terlilit hutang setelah bisnis yang dijalankan dengan uang yang Ichiro pinjam kepada

bank dikarenakan Jepang pada saat itu mengalami resesi. Namun karena Ichiro tidak sanggup membayar hutang beserta bunga pinjaman, Ichiro memilih untuk menjual rumahnya dan pergi dan menghilang atau *jouhatsu*.

Dari kedua kisah diatas yaitu kisah Hashi dan juga kisah keluarga Ichiro penulis menganalisa bahwa masalah keuangan yang dialami oleh Hashi yang tidak bisa mempertahankan tempat tinggalnya membuat Hashi rela meninggalkan istrinya dan kemudian menghilangkan diri atau *jouhatsu*. Hal yang sama terjadi kepada keluarga Ichiro namun Ichiro mengajak serta keluarganya untuk melarikan diri atau *jouhatsu* dikarenakan melarikan diri dari para penagih hutang. Hal tersebut membuat faktor ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan *jouhatsu*.

2.2.4 Faktor Kejiwaan

Dikutip melalui website dengan judul 蒸¹してしまう人の理由は？前兆や捜索する方法も解² bahwa orang-orang yang melakukan *jouhatsu* menderita penyakit mental seperti fugue disosiatif, depresi, demensia ataupun skizofrenia. Berdasarkan pengumuman Badan Kepolisian Nasional, 29,1% orang yang dilaporkan ke polisi sebagai orang hilang pada tahun 2022 menghilang karena sakit.

Gambar 11 Pengumuman Badan Kepolisian Nasional

	平成30年		令和元年		令和2年		令和3年		令和4年	
	人数	構成比								
疾病関係	23,347	26.5%	23,906	27.5%	23,592	30.6%	23,308	29.4%	24,719	29.1%
うち認知症	16,927	19.2%	17,479	20.1%	17,565	22.8%	17,636	22.3%	18,709	22.0%
家庭関係	14,866	16.9%	14,335	16.5%	12,894	16.7%	12,415	15.7%	12,899	15.2%
事業・職業関係	10,980	12.5%	10,244	11.8%	7,821	10.2%	8,814	11.1%	9,615	11.3%
学業関係	2,346	2.7%	2,105	2.4%	1,688	2.2%	1,750	2.2%	1,771	2.1%
異性関係	1,569	1.8%	1,493	1.7%	1,307	1.7%	1,240	1.6%	1,272	1.5%
犯罪関係	548	0.6%	502	0.6%	415	0.5%	420	0.5%	407	0.5%
その他	18,898	21.5%	17,638	20.3%	14,649	19.0%	15,477	19.5%	17,147	20.2%
不詳	15,409	17.5%	16,710	19.2%	14,656	19.0%	15,794	19.9%	17,080	20.1%
総数	87,962	100%	86,933	100%	77,022	100%	79,218	100%	84,910	100%

※ 原因・動機は、行方不明者届受理時に届出人から申出のあったものを計上。

- ・「犯罪関係」は、何らかの罪を犯し、その発覚をおそれて行方不明になったもの等。
- ・「その他」は、遊び癖や放浪癖、犯罪被害・事故遭遇のおそれのあるもの等。

※ 小数第2位以下四捨五入。

https://www.ivservice.co.jp/column/missing-person-omen/#index_id1

Berdasarkan sebab atau motif, kasus terkait penyakit merupakan kasus terbanyak yaitu 24.719 kasus atau setara dengan 29,1%, dimana 18.709 diantaranya disebabkan oleh demensia atau dugaan demensia dengan persentase 22.0%. Selain kasus terkait penyakit, 12.899 orang dengan 15,2% terkait dengan keluarga, dan 9.615 orang dengan jumlah persentase 11,3% terkait dengan bisnis atau pekerjaan (tidak termasuk yang lain, tidak diketahui).

Dari data pengumuman Badan Kepolisian Nasional Jepang penulis menganalisis bahwa banyaknya kasus penghilangan yang terjadi di Jepang salah satu faktor penyebabnya adalah dikarenakan faktor kejiwaan . Faktor kejiwaan yang dimaksud adalah para pelaku mengidap suatu penyakit mental ataupun penyakit karena usia atau demensia.

2.3 Akibat Fenomena *Jouhatsu*

Dalam buku “The Vanished: The ‘Evaporated People’ of Japan in Stories and Photographs” (2016) karya Mauger di Jepang yang merupakan negara dengan kelembutan feminin, keanggunan gerak, rasa aman, efisiensi transportasi umum, dan semua hal kecil membuat kehidupan orang Jepang begitu tenteram. Fenomena aneh setiap tahun, ribuan orang Jepang meninggalkan rumah mereka dan tidak pernah kembali. Beberapa diantaranya bunuh diri mayatnya tidak pernah ditemukan yang lainnya menjadi bayangan. Dampaknya fenomena ini mengakibatkan kerugian baik untuk negara maupun individu . Di beberapa wilayah yang tidak tercatat dalam peta Jepang menambah jumlah tunawisma yang menghuni tempat tersebut . Sedangkan untuk pihak keluarga yang ditinggalkan sangat sulit untuk menemukan anggota keluarga mereka karna privasi di Jepang sangat terjaga kecuali pelakunya terlibat kejahatan atau tindak kriminal lainnya . Berikut ini adalah beberapa akibat dari adanya fenomena *jouhatsu* :

2.3.1 Meningkatnya Jumlah Gelandangan atau Tunawisma

Penulis Mauger dalam buku “The Vanished: The ‘Evaporated People’ of Japan in Stories and Photographs” (2016) menjelaskan bahwa Kematian atau kelupaan yang kejam tidak ada negara di dunia yang memiliki jumlah penduduk

yang “menguap” sebanyak itu. Kasus gelandangan, penghilangan paksa, dan kerentanan di negara berpenduduk 128 juta orang ini. Dikutip melalui hasil survei Ministry of Health, Labour and Welfare of Japan atau 厚生労働省:

厚生労働省では、令和2年1月、ホームレスの自立の支援等に関する施策の策定及び実施に資するため、「ホームレスの自立の支援に関する特別措置法」第2条に規定するホームレスを対象とする調査「ホームレスの実態に関する全国調査(概数調査)」を実施し、その結果を取りまとめましたので公表します。ホームレスが確認され地方公共団体は、255市区町村であり。確認されたホームレスは、3992人(男性3688人、女性168人不明136人)であり。ホームレスが最も多きのは大阪府(1038人)である。次いで多かったのは東京都(889人)、神奈川県(719人)である。なお、東京都23区及び指定都市で全国のホームレス数の割弱をし占めている。

Kōsei rōdō-shōde wa,-rei wa 2-nen 1 tsuki, hōmuresu no jiritsu no shien-tō ni kansuru shisaku no sakutei oyobi jishshi ni shisuru tame, hōmuresu no jiritsu no shien ni kansuru tokubetsu sochi-hō' dai 2-jō ni kitei suru hōmuresu o taishō to suru chōsa hōmuresu no jittai ni kansuru zenkoku chōsa (gaisū chōsa)' o jishshi shi, sono kekka o torimatomemashitanode kōhyō shimasu. Hōmuresu ga kakunin sa re chihōkōkyō dantai wa, 255 shiku chōsondeari. Kakunin sa reta hōmuresu wa, 3992-ri (dansei 3688-ri, josei 168-ri fumei 136-ri) deari. Hōmuresu ga mottomo ō-kata no wa Ōsakafu (1038-ri)dearu. Tsuide ōkatta no wa Tōkyōto (889-ri), Kanagawa ken (719-ri) dearu. Nao, Tōkyōto 23-ku oyobi shitei toshi de zenkoku no hōmuresu-sū no warijaku o shi shimete iru.

Terjemahan :

Pada bulan Januari tahun 2020, Kementerian Kesehatan, Tenaga Kerja, dan Kesejahteraan memperkenalkan undang-undang baru yang menargetkan tunawisma sebagaimana diatur dalam pasal 2 Undang-undang tentang Tindakan Khusus Mengenai Dukungan untuk Kemandirian Tunawisma, untuk berkontribusi pada perumusan dan implementasi langkah-langkah untuk mendukung kemandirian para tunawisma. Kami melakukan Survei Nasional tentang kondisi Aktual Tunawisma (Survei Perkiraan) dan kami telah mengumpulkan hasilnya dan mempublikasikannya. Terdapat 255 pemerintah daerah yang sudah terkonfirmasi tunawisma. Jumlah tunawisma yang terkonfirmasi adalah 3992 (3688 laki-laki, 168 wanita, 136 tidak diketahui). Prefektur Osaka memiliki jumlah tunawisma tertinggi (1038 orang). Jumlah tertinggi berikutnya adalah Tokyo (889 orang) dan Prefektur Kanagawa (719 orang). Selain itu 23 distrik dan kota-kota yang ditunjuk di Tokyo menyumbang 80% jumlah tunawisma di seluruh negeri. (mhlw.go.jp)

Adanya fenomena ini membuat jumlah gelandangan di negara maju itu semakin bertambah. Di tepi kota Tokyo yang modern dan canggih teknologinya terdapat

segelintir masyarakat yang hidup tanpa arah dan tujuan rela meninggalkan kehidupan masa lalunya dan bersembunyi menyusuri jalanan. Menurut Kementerian Kesehatan dan Tenaga Kerja selain Tokyo wilayah lainnya dengan jumlah Tunawisma tertinggi yaitu Osaka.

2.3.1.1 Sanya

Meningkatnya jumlah tunawisma yang ada di Jepang merupakan salah satu dampak dari fenomena *jouhatsu* seperti yang telah dikutip melalui Ministry of Health, Labour and Welfare of Japan atau 厚生労働省 bahwa kota-kota yang ditunjuk di Tokyo 80% menyumbang jumlah tunawisma di seluruh Jepang . Dan salah satu kota yang menjadi tempat para tunawisma adalah Sanya .

Gambar 12 Sanya Area Tokyo



Sumber <https://www.idntimes.com>

Sanya tidak dapat ditemukan di peta mana pun dalam buku *The Vanished: The “Evaporated People” of Japan in Stories and Photographs* (2016) karangan Lena Mauger dan Stephane Remael bahwa sanya merupakan sarang kumuh para penjahat, gelandangan, tunawisma, dan orang-orang miskin lainnya. Untuk menghapusnya pihak berwenang menghapus namanya. Namun Sanya telah meninggalkan jejaknya. Sopir taksi menghindari memasuki lingkungan yang ini. Satu-satunya orang yang pergi ke sana, adalah mereka yang dikucilkan dari kehidupan lamanya. Untuk sampai kesana, Anda harus naik metro ke stasiun

Minami-Senju. lalu berjalan sekitar sepuluh menit ke utara. Ada kota lain yang ramai di bawah tanah, sama disiplinnya dengan kota lainnya.

Di tempat ini mula-mula merupakan tempat eksekusi pada masa shogun, kemudian menjadi distrik pengepakan daging, dan akhirnya menjadi salah satu pasar buruh harian paling dinamis di Jepang. Gang-gang yang berangin, dipenuhi sampah, berbau urin dan sake, sepi kecuali siluet yang mengejutkan. Seorang lelaki tua bergerak menuju mesin penjual otomatis yang menjual kopi panas, soda hijau neon dan biru, serta bir dingin sepanjang hari. Karena batuk-batuk, dia pergi untuk mengambil kembali botol sake-nya di sudut ruang bagasi, dibawah loker yang ditutup dengan gembok. Sebuah tujuan rahasia dari yang orang-orang yang melakukan *jouhatsu*.

Dilansir melalui Time.com menurut Charles McJilton, seorang ekspatriat yang sudah lama tinggal di Jepang, yang organisasi bantuannya Second Harvest memberikan bantuan makanan kepada organisasi nirlaba lain yang beroperasi di Sanya benar, namanya telah dihapus dari peta pada tahun 1966 dan batas-batas geografisnya dimasukkan ke dalam beberapa distrik lain di sekitarnya tetapi tidak ada hal yang luar biasa mengenai hal itu.

Pemerintah kota di seluruh dunia telah lama mengganti nama distrik-distrik yang buruk dalam upaya untuk meningkatkan reputasi suatu wilayah dan menarik investasi baru. Tidak banyak investasi yang datang ke Sanya. Lingkungan yang berpasir ini yang hanya terbentang beberapa blok di setiap arah dulu menjadi tempat perlindungan bagi orang-orang miskin yang mencari pekerjaan lepas tanpa banyak pertanyaan. Saat McJilton pindah ke sana pada awal tahun 1990, perubahan undang-undang ketenagakerjaan telah mengakhiri praktik tersebut, dan saat ini distrik tersebut menjadi tempat dengan kamar-kamar murah dan restoran-restoran murah.

2.3.2 Bertambahnya Jumlah Orang Hilang di Jepang

Jouhatsu terlalu tabu untuk dibicarakan dalam buku *The Vanished: The “Evaporated People” of Japan in Stories and Photographs* karangan Lena Mauger dan Stephane Remael.” Orang Jepang tidak hanya menghindari hutang, tetapi juga

rasa malu karena perceraian, pemecatan, dan segala macam kegagalan. Karena hal tabu itu pula fenomena ini mengakibatkan banyak pihak keluarga dari para pelaku *jouhatsu* yang akhirnya tidak dapat menemukan anggota keluarga mereka dimana hal tersebut mengakibatkan bertambahnya jumlah orang hilang yang ada di Jepang. Bahkan pihak berwajib sekalipun tidak bisa menindak lanjuti kasus *jouhatsu* jika pelakunya tidak terlibat dalam kasus kriminal.

Dalam buku *The Vanished: The “Evaporated People” of Japan in Stories and Photographs* (2016) karangan Lena Mauger dan Stephane Remael kisah Naori Miyamoto yang menghilang secara misterius. “Untuk hidup bersamanya lebih lama dari yang kami bisa.” Ibu Naori bercerita kepada penulis Mauger, “Kami hanya ingin mendengar kabar darinya, Dia tidak harus pulang. Jika dia membutuhkan uang, kami akan mengirimkannya kepadanya.

Di dermaga Teluk Tokyo ini, saudara laki-laki Tsuyoshi Miyamoto menaiki feri dan tidak pernah kembali. Anak laki-laki itu menghilang pada tanggal 3 Mei 2002, pada usia dua puluh empat tahun. Karyawan perusahaan feri menemukan barang-barang Naori Miyamoto di kapal, tas berisi barang-barang penting seperti dompet, kunci, pakaian hangat, kamera, lensa kontak, bungkus kue terbuka, dan sebotol jus buah. Orang tuanya mencetak dan memasang poster orang hilang, tetapi tidak berhasil. Setelah putranya menghilang, sang ayah mengonsumsi obat penenang dalam waktu lama, karena dilanda insomnia.

Gambar 13 Kisah Naori Miyamoto



Sumber <https://www.stephaneremael.com/thevanished>

Akan tetapi meskipun para pelaku *jouhatsu* ini telah berhasil memulai kehidupan baru mereka, Sugimoto kepada BBC mengakui dirinya menyesal atas keputusannya melakukan *jouhatsu*. Putra sulungnya adalah satu-satunya orang tahu kebenaran mengenai dirinya. "Keputusan Ayah adalah hidup Ayah, dan aku tidak bisa mengubahnya." Kata-kata bijak putranya itulah yang selalu Sugimoto ingat.

Dari akibat terjadinya fenomena *jouhatsu* yaitu bertambahnya jumlah orang hilang di Jepang, penulis menganalisa bahwa ketika seseorang memutuskan melakukan *jouhatsu*, itu berarti mereka sudah siap akan meninggalkan segala hal terkait dengan kehidupan lamanya, termasuk keluarga ataupun orang-orang terdekat. Bukan hal yang mudah bagi keluarga dan orang terdekat saat mengetahui seseorang yang dicintainya menghilang. Hal itu membuat Jepang merupakan Negara dengan kasus orang hilang yang setiap tahun mencapai kisaran 80.000 orang hilang tiap tahun hal itu tidak luput dari adanya kasus *jouhatsu*.

2.3.2.1 Asosiasi untuk Dukungan Keluarga Orang Hilang

Dari akibat fenomena *jouhatsu* yang terjadi di Jepang yaitu bertambahnya jumlah orang hilang di Jepang Hal tersebut membuat para keluarga pelaku *jouhtasu* melakukan beberapa upaya untuk menemukan anggota keluarganya yang menghilang dengan menghubungi polisi ataupun detektif swasta dengan biaya yang tidak sedikit .

Menurut Mauger penulis buku *The Vanished the Evaporated People of Japan in stories and photographs* (2016) ini adalah organisasi yang didirikan oleh para detektif yang ingin membantu orang mencari orang yang mereka cintai tanpa biaya. Para detektif mencatat sekitar tiga ratus permintaan baru dalam setahun. Jumlah ini tidak banyak menurut standar negara menurut mereka, seratus ribu orang Jepang akan hilang setiap tahun, belum termasuk delapan puluh lima ribu penguapan yang dilaporkan oleh polisi.

Karena ketakutan, mereka takut untuk bunuh diri orang yang putus asa akan bunuh diri dalam dua atau tiga hari setelah mereka menghilang, jadi seseorang harus bertindak cepat. Organisasi itu tidak pernah menjanjikan apa pun. Para detektif pertama-tama fokus mengumpulkan kehidupan sehari-hari orang tersebut.

Memeriksa setiap inci tempat tinggalnya, cucian kotor yang disimpan di komputernya, untuk menentukan apakah dia merencanakan kepergiannya dan untuk berapa lama. Mereka menanyai teman-temannya dan menanyakan tentang korban bunuh diri baru-baru ini di beberapa prefektur.

Pemerintahan suatu negara prefektur, balai kota, kantor pajak, jaminan sosial mempunyai arsip, namun demi melindungi kebebasan individu, arsip- arsip tersebut tidak tersentralisasi atau dibagikan. setelah kematiannya. Satu-satunya cara untuk mengetahui lokasi orang hilang adalah dengan melacak transaksi debit mereka, namun detektif tidak memiliki akses terhadap catatan rahasia ini. Mungkin manajer bank yang pengertian akan memberi wewenang kepada orang tua untuk mengakses rekening anak mereka yang hilang. Tapi ini sangat jarang terjadi, karena melanggar hukum. Oleh karena itu, melacak pelarian bisa memakan waktu bertahun-tahun.

Tarif standar untuk detektif juga merupakan penghalang. Dengan kecilnya kemungkinan terjadinya pertemuan, seseorang harus membayar 50.000 hingga 60.000 Yen per hari atau 1,5 hingga 1,8 juta Yen per bulan. "Sebagian besar penyelidikan berakhir di tengah jalan. Statistik inilah yang menjadi alasan Sakae Furuuchi memutuskan untuk mendirikan sebuah organisasi untuk membantu para keluarga yang kehilangan anggota mereka akibat dari *jouhatsu*.

Hasil dari bab ini yaitu penulis menganalisa bahwa pelaku *jouhatsu* melakukan tindakan penghilangan sukarela atas dasar kemauan diri sendiri yang diakibatkan beberapa faktor yang terjadi seperti merasa malu dan tertekan oleh anggota keluarga ataupun rekan kerja, kekurangan ekonomi dan tidak bisa melunasi hutang dan juga faktor lain selain dari kemauan diri sendiri yaitu faktor penyakit kejiwaan. Oleh karena itu fenomena *jouhatsu* pun mengakibatkan beberapa hal seperti bertambahnya jumlah orang hilang yang terjadi di Jepang karna sulitnya menemukan seseorang yang melakukan *jouhatsu* jika dilaporkan kepada pihak polisi. Tidak akan bisa diproses kecuali pelaku terlibat tindak pidana karna tingginya peraturan Jepang tentang menjaga privasi seseorang.